

BAB II

MAḤABBAH DAN MODERASI BERAGAMA

A. *Maḥabbah* dalam Al-Qur'an

1. Analisis Linguistik Lafadz *Maḥabbah*

Islam mengenal konsep cinta dengan istilah *ḥubb* atau *maḥabbah*. *maḥabbah* berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan* yang berarti mencintai sesuatu dengan begitu dalam, atau kecintaan atau cinta yang sangat dalam.¹ Jamil Shaliba dalam *al-Mu'jam al-Falsafi* menjelaskan bahwa *maḥabbah* (cinta) adalah lawan dari kata *al-ghaḍb* (benci).

Maḥabbah berbeda dengan *raghbah*. *Maḥabbah* adalah cinta yang tidak dibarengi dengan harapan pada hal-hal yang bersifat duniawi, sedangkan *raghbah* adalah cinta yang disertai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan sesuatu meskipun harus mempertaruhkan pengorbanan.² *Al-maḥabbah* dapat pula berarti *al-wadud*, yang sangat pengasih atau penyayang.³

Raghib al-Ashfahani dalam kitab *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* memaparkan beberapa makna terkait lafadz *maḥabbah* dan macam-macam derivasinya. Kalimat *ḥibbu* (حِبِّ) berarti orang yang bergembira atas cintanya, *ḥabab* (حَبَاب) berarti gigi yang tersusun rapi sebagai perumpaan cinta, *istiḥbab* (استحباب) berarti mencari dan memilih seseorang dengan melihat hal yang bisa mengantarkan pada rasa cintanya, *hubab* (حُبَاب) berarti gelombang air.⁴

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren" Al-Munawwir", 1984).

² Shaliba, 617.

³ Jamil Shaliba, "Al-Mu'jam al-Falsafi," *Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri*, 1978.

⁴ Raghib Isfahani and Hussain ibn Muhammad, "Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an," *Corrected by Adnan Davoudi, Beirut: Dar al-Elm*, 1992.

Adapun secara umum, istilah *maḥabbah* kerap dipahami dengan arti cinta. al-Ashfahani juga mengklasifikasikan cinta dalam beberapa kategori.⁵ Pertama, *ḥubb* bermakna lebih dari sekadar kehendak atau keinginan. Kedua, *ḥubb* bermakna rasa suka yang melalaikan. Ketiga, *ḥubb* bermakna menyukai orang yang taat. Keempat, *ḥubb* bermakna keimanan.

Kata *al-ḥubb* atau *al-maḥabbah* seringkali ditafsirkan dengan makna keinginan atau *al-irādah* (الارادة). Menurut Imam al-Ashfahani pendapat ini kurang tepat. Menurut beliau cinta itu tidak sama dengan keinginan. Karena dalam cinta pasti ada keinginan sedangkan dalam keinginan tidak ada selalu ada cinta.⁶

2. Klasifikasi Ayat-Ayat *maḥabbah* dalam Al-Qur'an

Istilah *maḥabbah* yang digunakan al-Qur'an terambil dari kata *ḥubb*. Dalam kitab "*al-Mu'jam al-Mufaras li Alfāz al-Qur'ân*", Muhammad Fuad 'Abdul Baqi merincikan terdapat 83 lafaz *ḥubb* (*ḥa', ba', ba'*).⁷

No	Lafadz	Jumlah Penyebutan	Tempat Ayat
1.	حَبِّ	4	QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. âli-'Imrân [3]: 14, QS. Shâd [38]: 32, QS. al-'Âdiyât [100]: 8
2.	حَبًا	3	QS. Al-Baqarah [2]: 165, QS. Yûsuf [12]: 30, QS. al-Fajr [89]: 20
3.	حَبِّهِ	2	QS. Al-Baqarah [2]: 177, QS. al-Insân [76]:
4.	مَحَبَّة	1	QS. Thâhâ [20]: 39
5.	أَحَبِّ	3	QS. at-Taubah [9]: 24, QS. Yûsuf [12]: 8 dan 33
6.	أَحَبِّ	1	QS. al-An'âm [6]: 76
7.	حَبِيب	1	QS. al-Hujurât [49]: 7
8.	أَحَبِيب	2	QS. al-Qaşaş [28]: 56 dan QS. Şâd [38]: 32
9.	تَحَبُّوا	1	QS. Al-Baqarah [2]: 216

⁵ Isfahani and ibn Muhammad.

⁶ Al-Raghib Al-Ashfahani, "*Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*," Beirut: Dâr al-Fikr, TT, 2004.

⁷ Baqi, "*Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh Al-Quran al-Karîm*."

10.	تَحَبُّونَ	7	QS. âli-'Imrân [3]: 31, 92, 152, QS. al-A'râf [7]: 79, QS. an-Nûr [24]: 22, QS. al Qiyâmah [75]: 20, QS. al-Fajr [89]: 20.
11.	يَحْبُونَ	5	QS. âli-'Imrân [3]: 188, QS. at-Taubah [9]: 108, QS. an-Nûr [24]: 19, QS. al-Ḥasyr [59]: 9, QS. al-Insân [76]: 27
12.	تَحَبُّونَهَا	1	QS. aş-Şâf [61]: 13
13.	نَحْبُونَهُمْ	1	QS. âli-'Imrân [3]: 119
14.	يَحْبِبْكُمْ	1	QS. âli-'Imrân [3]: 31
15.	يَحْبِبُهُمْ	1	QS. al-Mâidah [5]: 54
16.	يَحْبُونَهُ	1	QS. al-Mâidah [5]: 54
17.	يَحْبُونَكُمْ	1	QS. âli-'Imrân [3]: 119
18.	يَحْبُونَهُمْ	1	QS. Al-Baqarah [2]: 165.
19.	يَسْتَحْبُونَ	1	QS. Ibrâhim [14]: 3
20.	أَحْبَاءَهُ	1	QS. Thâhâ [20]: 39
21.	اسْتَحْبُوا	3	QS. at-Taubah [9]: 23, QS. an-Nahl [16]: 107, QS. Fuşşilat [41]: 17
22.	يَحِبُّ	41	QS. Al-Baqarah [2]: 190, 195, 205, 222, 222, 276, QS. âli-'Imrân [3]: 32, 57, 76, 134, 140, 146, 148, 159, QS. an- Nisâ' [4]: 36, 107, 148, QS. al-Mâidah [5]: 13, 42, 64, 87, 93, QS. al-An'âm [6]: 141, QS. al-A'râf [7]: 31, 55, QS. al-Anfâl [8]: 58, QS. at-Taubah [9]: 4, 7, 108, QS. an-Nahl [16]: 23, QS. al-Ḥâj [22]: 38, QS. al-Qaşaş [28]: 76, 77, QS. ar Rûm [30]: 45, QS. Luqmân [31]: 18, QS. asy-Syu'arâ' [26]: 40, QS. al-Ḥujurât [49]: 9, 12, QS. al-Ḥadîd [57]: 23, QS. al-Mumtaḥanah [60]: 8, QS. aş-Şâf [61]: 4

Lafadz *maḥabbah/ḥubb* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai bentuk gramatika. Di antaranya; *fi'il maḍi*, *fi'il muḍari'*, *maşdar* dan *maşdar mim*.

a. *Fi'il Maḍi*

Fi'il Mâdi menunjukkan kata kerja yang telah berlangsung di masa lampau⁸. *Fi'il Mâdi* juga dapat digunakan untuk menyatakan tindakan yang telah selesai atau sempurna.⁹ Dalam hal ini, Allah SWT telah menyempurnakan nikmat-Nya dengan memberikan rasa kasih sayang di antara umat Islam. Seperti dalam ayat:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ﴾^٧

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. Al-Hujurât [49]: 7)

Dalam konteks ayat ini, Allah Swt. telah menjadikan rasa saling mencintai di antara umat Islam sebagai suatu ketetapan yang telah terjadi sejak dahulu

b. *Fi'il Muḍori'*

Fi'il Muḍori' merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu sedang berlangsung saat ini maupun kata kerja yang akan datang.¹⁰ *Fi'il Muḍori'* sering digunakan untuk menyatakan tindakan yang sedang berlangsung atau berulang.¹¹

Kata ini seperti yang terdapat pada:

⁸ Ahmad Zaini Dahlan, “Syarhu Mukhtashar Jiddan ‘Ala Matnil al-Jurumiyah,” Semarang: Usaha Karya, 2001.

⁹ Salman Harun, “Kaidah-Kaidah Tafsir,” Jakarta: Qaf, 2017.

¹⁰ Ibid.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Group, 2013).

﴿ كُنِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ ۲۱۶ ﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Al-Baqarah [2]: 216)

Dalam konteks ayat ini, penggunaan kalimat "*tuhibbū*" mengindikasikan bahwa kecintaan terhadap dunia adalah sesuatu yang terus-menerus terjadi dan bisa menjadi fitrah manusia.

Contoh lain pada QS. Al-An'am [6]: 76

﴿ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا يَقَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْأَفْلِينَ ۗ ۷۶ ﴾

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” (QS. Al-An'am [6]: 76)

Dalam ayat ini, "*أُحِبُّ*" menunjukkan bahwa kecintaan terhadap dunia adalah suatu kondisi yang dinamis dan dapat berubah seiring waktu, bukan sesuatu yang statis.

c. *Maşdar*

Maşdar merupakan bentuk dasar atau kata benda dari sebuah kata kerja yang tidak terhubung dengan subjek atau waktu tertentu.¹² *Maşdar* sering digunakan untuk mengungkapkan intensitas atau kekuatan suatu perasaan.

Contohnya terdapat pada ayat:

¹² Dahlan, “*Syarhu Mukhtashar Jiddan ‘Ala Matnil al-Jurumiyah.*”

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ (يوسف/12: 30)

“Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-‘Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yusuf [12]: 30)

Dalam konteks ini, "حُبًّا" menunjukkan bahwa perasaan cinta yang dirasakan Zulaikha terhadap Yusuf sangat dalam dan kuat.

d. *Maşdar Mim*

Maşdar Mim adalah *kalimah/maşdar* yang dimulai dengan *mim zaidah*. Selain menegaskan sesuatu, *maşdar* juga sering digunakan untuk menunjukkan sifat atau keadaan yang bersifat permanen atau terus-menerus. Seperti dalam ayat:

﴿ أَنْ أَفْدِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَفْدِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ ۗ يُوَالِقِيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ۖ وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي ۚ ﴾ (طه/20: 39)

“(yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir‘aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku”. (QS.Taha [20]: 39)

Dalam konteks ayat ini, "مَحَبَّةً" menunjukkan bahwa kasih sayang Allah kepada Nabi Musa adalah sesuatu yang bersifat abadi dan tidak akan pernah berubah.

3. Ragam Makna Maḥabbah dalam Al-Qur'an

Imam Husein bin Muhammad ad-Damighaniy dalam *Iṣlâh al-wujûh wa nl-Nazâir fî al-Qur'ân* menjelaskan bahwa kata-kata dalam al-Qur'an yang menggunakan kata *al-ḥubb* ternyata memiliki makna lain selain arti cinta seperti yang kita pahami selama ini. Di antaranya; *al-ḥubb* yang berarti *al-îtsar* dan *Al-ḥubb* yang berarti *al-Mawaddah*. *Al-Iitsar* adalah perbuatan mendahulukan, bahkan mengutamakan orang lain dalam perkara-perkara yang dicintai. Tentunya, hal ini juga dilakukan dengan perasaan cinta atau kasih terhadap yang didahulukan atau diutamakan tersebut. Sedangkan *al-ḥubb* yang berarti *al-mawaddah*, sebagaimana dalam *asmâ'ul ḥusna* disebutkan bahwa Allah memiliki sifat *al-wadûd* yang artinya Maha Mencintai, cinta yang bermakna *al-mawaddah* ini adalah bentuk cinta yang besar dan agung, yakni seperti cinta Allah kepada hamba yang bertakwa.¹³

Al-Muhasibi mendefinisikan *maḥabbah* sebagai kecenderungan hati secara total pada sesuatu, perhatian terhadap yang dicintai melebihi perhatian pada diri sendiri, jiwa dan harta. Selain itu, *maḥabbah* ditandai dengan sikap menerima keadaan yang dicintai, baik secara lahiriah maupun batiniah, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya serta diiringi dengan pengakuan diri akan kurangnya cinta yang diberikan padanya.¹⁴ Asy-Syibli berpendapat bahwa cinta dinamakan *al- maḥabbah* karena ia menghapus segala sesuatu dari hati kecuali yang dicintainya.¹⁵

¹³ Husain bin Muhammad al-Damighani, "*Qamus Al-Qur'ân aw Iṣlâh al-wujûh wa nl-Nazâir fî al-Qur'ân*" (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1983).

¹⁴ Ahmad and Muhammad, "*Tasawuf Antara Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah.*"

¹⁵ Imam Nawawi Al-Bantani, "*Nashaiḥul Ibad,*" Surabaya: Nurul Huda, 1987.

Al-Qusyairi menyebutkan *al- mahabbah* merupakan kata turunan dari *al-habb*, jamak *al-habbah* yang bermakna relung hati di mana cinta bersemayam. Sumber lain menuturkan, kalimat tersebut berasal dari *al-habab*, yaitu gelembung-gelembung air dan luapan-luapan yang ditimbulkannya di waktu hujan lebat. Hal ini mengartikan bahwa cinta adalah luapan hati yang merindukan persatuan dengan kekasih. Sebagaimana badan yang dapat hidup karena adanya ruh, hati dapat hidup karena adanya cinta, dan cinta dapat hidup karena melihat dan bersatu dengan kekasih.¹⁶

Al-Junaid pernah ditanya tentang cinta, lalu ia menjawab bahwa cinta adalah masuknya sifat-sifat kekasih pada sifat-sifat yang mencintainya. Maksudnya, sebuah keniscayaan bagi orang yang mencintai untuk selalu memuji-muji yang dicintai, hingga ia akan tenggelam dalam ingatan sifat-sifat yang dicintainya dan melupakan sifat-sifat dirinya sendiri.¹⁷ Pada dasarnya, sulit untuk mengungkapkan definisi cinta atau *mahabbah*, karena jika didefinisikan secara gamblang, maka akan membatasi ruang lingkupnya. Setiap individu dapat merasakan cinta, namun hal itu tidak menjamin setiap individu untuk dapat mengungkapkan dalam bahasa lisan.¹⁸

Menurut ranah sufi, tingkatan tertinggi dari proses pendekatan diri kepada Allah adalah *maqam mahabbatullah*, mencintai Allah, yang demikian merupakan tujuan paling mulia dari bukti penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Sebelum berada pada tingkatan *mahabbah*, seseorang akan melewati beberapa tahap penyucian jiwa, seperti taubat, sabar, zuhud atau asketisme dan lainnya.

¹⁶ Abu al-Qasim Al-Qusyairi, "Risalah Qusyairiyah," *Beirut: Dar al Khoir, Tt*, 1988, 477.

¹⁷ Al-Qusyairi, "Risalah Qusyairiyah."

¹⁸ Mujib, "Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji."

mahabbah merupakan instrumen utama sebagai sarana yang menghantarkan seorang hamba (pencinta) menuju keimanan yang sempurna dan cinta yang hakiki. Selanjutnya, sebagai buah dari *mahabbah*, seorang hamba akan merasakan *syauq* (rindu), *isytiyaq* (betah bersama-Nya), dan *rida* terhadap semua ketentuan-Nya.¹⁹

Masih dalam lingkup sufistik, Badiuzzaman Said Nursi mengartikan *mahabbah* dengan mencintai sesuatu berdasar cinta kepada Pemilik Cinta, yakni Allah Swt.²⁰ Cinta merupakan rasa yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia, tetapi objek cinta dapat diubah dari objek satu kepada objek yang lain.²¹ Perasaan cinta kepada keluarga, anak, orang tua, sahabat, ulama' bahkan kecintaan terhadap para Nabi jika tidak didasarkan cinta kepada Allah akan menjadi cinta yang salah dan berpotensi mengundang kemusyrikan. Seperti halnya kaum Nasrani yang terlalu mencintai hingga menuhankan Nabinya, Isa As dan kaum Syi'ah Rafidhah yang menuhankan Ali RA.²²

Lebih rinci, Harun Nasution menfokuskan pengertian *mahabbah* terhadap tiga poin: 1) Patuh kepada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya. 2) Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi. 3) Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yaitu Tuhan.²³ Jika seseorang mencintai sesuatu tetapi tidak dihubungkan dengan kecintaan terhadap Allah, maka hal itu merupakan suatu kepalsuan.²⁴

¹⁹ Musyarof, "Rahasia Sifat Ikhlas," 177.

²⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan*, terj. Fauzi Faishal Bahreisy (Risalah Press, 2018), 90.

²¹ Nursi, 89.

²² Nursi, 101.

²³ Nasution Harun, "Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 70.

²⁴ Imam Al-Ghazali, "Ringkasan Ihya'Ulumuddin, Terj.," *Fudhailurrahman Dan Aida Humaira. Jakarta Sahara*, 2007, 375.

Selain tersebar dalam berbagai bentuk gramatikal, term *mahabbah* juga memiliki berbagai arti, tergantung pada pemaknaan kalimat yang dimaksud (*siyâq al-kalâm*). Di antara makna-makna tersebut adalah keimanan, keinginan, cinta Allah pada manusia, cinta manusia pada Allah, cinta manusia pada sesama, hingga cinta manusia pada harta duniawi.

a. *Hubb* bermakna keimanan

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ ۗ﴾ (الحجرات/49: 7)

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus” (Al-Hujurat [49:7])

Ayat di atas menyatakan bahwa Allah telah menjadikan cinta kepada keimanan (*ḥubb al-īmān*) sebagai sesuatu yang tertanam indah dalam hati orang-orang beriman. Dalam konteks ini, kata "*ḥubb*" merujuk pada kecintaan terhadap keimanan yang Allah tanamkan dalam hati manusia, sehingga keimanan menjadi suatu hal yang mereka sukai dan cintai dengan mendalam. Ini mencerminkan bahwa cinta terhadap keimanan adalah manifestasi dari hidayah Allah, yang mengarahkan manusia menuju jalan yang lurus dan menjauhkan mereka dari kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.

b. *Hubb* bermakna menyukai

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (At-Taubah [9]: 23)

Jika ditelisik dari ayat di atas, Allah Swt. memperingatkan orang-orang beriman agar tidak menjadikan kerabat dekat sebagai wali jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Kata "*istahabbū*" di sini menunjukkan preferensi atau kesukaan seseorang terhadap kekafiran dibandingkan dengan keimanan. Penggunaan kata ini menegaskan bahwa *ḥubb* juga bisa bermakna suatu kecenderungan atas sesuatu, meskipun konteksnya negatif dalam hal ini, yakni menyukai kekafiran.

c. *Ḥubb* bermakna cinta Allah terhadap manusia

﴿ وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ . وَأَحْسِنُوا . إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ١٩٥ ﴿ (البقرة [2]: 195)

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Baqarah [2]: 195)

﴿ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا
تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢ ﴿ (البقرة [2]: 222)

“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang

yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (Al-Baqarah [2]: 222)

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ۗ ﴾ (Al عمران [3]: 76)

“Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.” (Āli ‘Imrân [3]: 76)

﴿ وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ۗ ﴾ (Al عمران [3]: 146)

“Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.” (Āli ‘Imrân [3]: 146)

Beberapa ayat di atas menunjukkan cinta Allah kepada manusia, khususnya kepada mereka yang melakukan perbuatan tertentu yang diridhai-Nya. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 195 disebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik (*al-muḥsinīn*), sementara dalam Al-Baqarah [2]: 222, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat (*al-tawwābīn*) dan menyucikan diri (*al-mutaṭahhirīn*). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa *ḥubb* dalam konteks ini adalah ekspresi cinta ilahi yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang menunjukkan perilaku yang disukai-Nya, seperti bertakwa, bersabar, dan menepati janji (Āli ‘Imrân [3]: 76 dan 146).

d. *Ḥubb* bermakna cinta manusia terhadap Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (Al-Mâidah [5]: 54)

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝۳۱﴾ (ال عمران [3]: 31)

“Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Āli ‘Imrân [3]: 31)

Dalam QS. Al-Mâidah [5]: 54, Allah menjelaskan bahwa Dia akan mendatangkan suatu kaum yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya. Cinta manusia terhadap Allah ini digambarkan sebagai hubungan yang timbal balik, di mana cinta kepada Allah menjadi dasar untuk sikap rendah hati terhadap sesama mukmin dan keteguhan dalam menghadapi orang-orang kafir. Demikian juga, dalam QS. Āli ‘Imrân [3]: 31, cinta kepada Allah dijadikan sebagai alasan untuk mengikuti Rasulullah, yang berujung pada cinta Allah kepada mereka serta pengampunan dosa-dosa mereka.

e. *Hubb* bermakna cinta manusia kepada selain Allah

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا يُؤَانُّوا اللَّهَ شَدِيدَ الْعَذَابِ ۝۱۶۵﴾ (البقرة [2]: 165)

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik

Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).” (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Ayat tersebut menggambarkan sebagian manusia yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seolah-olah mencintai Allah. Namun, orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah daripada kepada selain-Nya. Ayat ini mengkritik mereka yang menyamakan cinta mereka kepada makhluk dengan cinta kepada Allah, yang seharusnya menjadi cinta yang paling mulia dan paripurna.

f. *Hubb* bermakna cinta antara laki-laki dan perempuan

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٣٠ ﴾ (يوسف [12]: 30)

“Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Yusuf [12]: 30)

Dalam QS. Yusuf [12]: 30, kata *hubb* digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta yang sangat mendalam dari istri Al-Aziz kepada Yusuf. Cinta ini digambarkan sebagai perasaan yang membara (*syagafa*), mencerminkan ketertarikan yang sangat kuat, hingga membuat istri Al-Aziz kehilangan kendali atas dirinya. Ini menunjukkan bahwa *hubb* dalam konteks ini bermakna perasaan cinta romantis atau nafsu yang intens antara dua manusia.

g. *Hubb* bermakna cinta manusia kepada harta duniawi

Dalam Al-Qur'an, kata "*hubb*" juga sering digunakan untuk menggambarkan cinta manusia terhadap harta duniawi. Misalnya, dalam Al-Insan [76]: 8 dan Al-Baqarah [2]:177, "*hubb*" merujuk pada kecintaan

seseorang terhadap harta yang mereka miliki, namun mereka rela memberikan harta tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki keterikatan emosional terhadap harta, kebajikan yang sejati adalah kemampuan untuk berbagi dengan orang lain.

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۗ ﴾ (الانسان :76)

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan” (QS. Al-Insân [76]: 8)

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۚ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۚ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۗ ﴾ (البقرة [2]: 177)

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Pada ayat lain, QS. Āli ‘Imrân [3]: 14 menggambarkan bagaimana cinta terhadap kesenangan duniawi, seperti harta benda dan kekayaan, telah dijadikan indah dalam pandangan manusia. Namun, ayat ini juga mengingatkan bahwa semua kesenangan duniawi bersifat sementara dan

tidak seharusnya menjadi tujuan utama hidup, karena tempat kembali yang sebenarnya ada di sisi Allah. Cinta terhadap dunia harus dikendalikan agar tidak menghalangi pencapaian tujuan akhirat.

﴿ زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۚ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۙ ۱٤ ﴾ (آل عمران [3]: 14)

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 14)

Terakhir, QS. Al-Fajr [89]: 20 menyoroti bahaya cinta yang berlebihan terhadap harta, yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tamak dan mengabaikan kewajibannya kepada Allah dan sesama manusia. Ayat ini memberikan peringatan bahwa meskipun cinta terhadap harta adalah sesuatu yang wajar, cinta tersebut harus dibatasi agar tidak mengarah pada perilaku yang merusak iman dan moralitas.

﴿ وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ۙ ٢٠ ﴾ (الفجر [89]: 20)

“Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.” (QS. Al-Fajr [89]: 20)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa cinta duniawi, seperti cinta kepada anak, harta, atau pasangan merupakan bagian dari fitrah manusia. Namun, cinta duniawi ini harus berada pada batasan syari’at yakni tidak melampaui kadar cintanya sebagai seorang hamba kepada Allah. Jika cinta duniawi melebihi cinta kepada Allah, maka hamba tersebut akan cenderung terjebak dalam kesenangan duniawi dan melupakan kewajibannya kepada Allah.

Tingakatan *mahabbatullah* akan menjadi spektrum kuat yang mendorong seorang hamba untuk menjadi manusia yang lebih baik. Hamba yang mencintai Allah dengan ikhlas akan berusaha untuk selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

B. Telaah Konsep Moderasi Bergama

1. Mengenal Moderasi Beragama di Indonesia

Keragaman suku, etnis, ras dan budaya dalam tubuh masyarakat Indonesia adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi dengan cermat. Begitu pula dengan perbedaan keyakinan. Indonesia memiliki enam agama resmi; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Selain agama resmi, banyak sekali masyarakat Indonesia yang menganut agama non resmi seperti Sunda Wiwitan, Kejawen, Djawa Sunda, Parmalim dan lain sebagainya.²⁵

Sebagai agama mayoritas, seyogyanya Islam dapat menjadi kiblat arus utama moderasi beragama. Namun, munculnya aksi intoleran, kekerasan dan radikalisme yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis telah menodai kesucian ajaran Islam. Untuk itu, membangun kembali kesadaran moderasi dalam kegiatan beragama merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam menghadapi fenomena intoleransi di kalangan masyarakat, khususnya Indonesia.

Secara harfiah, moderasi atau moderat adalah sebuah kata sifat yaitu turunan dari kata '*moderation*', yang berarti tidak berlebih-lebihan atau memiliki makna sedang. Merujuk pada situs Oxford Language, '*moderation*' memiliki arti

²⁵ "Agama Asli Nusantara," in *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, January 13, 2024,

menghindari sikap berlebihan atau ekstrem, terutama dalam perilaku atau pendapat politik.²⁶

Dalam bahasa Indonesia, istilah '*moderation*' diserap menjadi 'moderasi' yang memiliki arti sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman (KBBI). Dalam konteks ini, Menteri Agama Indonesia periode 2014 – 2019, Lukman Hakim Saefuddin menyampaikan bahwa ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama dan menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.²⁷

Sedangkan secara terminologi, moderasi memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* memaparkan bahwa moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.²⁸ Sedangkan, menurut K.H. Abdurrahman Wahid, moderasi adalah suatu upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam agama yang dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*.²⁹ Selain kedua pendapat tersebut, moderasi juga didefinisikan sebagai metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang mungkin untuk dianalisis dan dibandingkan. Sehingga dari perbandingan tersebut dapat ditemukan sikap

²⁶ Ruslan Mitkov, *The Oxford Handbook of Computational Linguistics* (Oxford university press, 2022).

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin and Mentri Agama Republik Indonesia, "Moderasi Untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019," *Mentri Agama Republik Indonesia*, 2019.

²⁸ Abou El Fadl, "The Great Theft."

²⁹ Abdullah Munir and Aisyahnur Nasution, "*Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*" Bengkulu: CV," Zigie Utama Cet. I, 2020.

‘tengah’ yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama dan sesuai dengan kondisi tradisi masyarakat.³⁰

Wasathiyah atau sikap moderasi didefinisikan oleh Yusuf al-Qardlawi sebagai keseimbangan antara dua sisi yang bertentangan di mana tidak memberi salah satu dari keduanya pengaruh yang berlebihan. Al-Qardlawi juga menunjukkan bahwa moderat berada di tengah-tengah dua sifat: *rabbaniyah* (ketuhanan) dan *insaniyah* (kemanusiaan), antara material dan spiritual, antara kehidupan dunia dan akhirat, antara wahyu dan akal, antara masa lalu dan masa depan, antara individu dan kelompok, antara realitas dan idealitas, yang dinamis dan statis.³¹

Moderasi beragama telah disebutkan dalam al-Qur’an secara normatif, bahkan persoalan moderasi beragama ini telah menjadi bahan diskusi yang marak di kalangan pemikir Islam.³² Namun sayangnya, dalam praktik keagamaan tak jarang ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan memiliki wajah ganda di mana ide moral (*das sollen*) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*).³³ Dalam konteks ini, pada dasarnya sikap intoleran yang dijalankan oleh kelompok Muslim garis keras telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam.

³⁰ Aceng Abdul Aziz et al., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” 2019, <http://repository.uinbanten.ac.id/6935/1/Implementasi%20Moderasi%20Beragama%20Dalam%20Pendidikan%20Islam.pdf>.

³¹ Yusuf Al-Qardlawi, “*Al-Washathiyah al-Islamiyah Wa Ma’alimuha*,” Kairo: Dar al-Syuruq, n.d. dalam; Muhammad Harfin Zuhdi, “Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama,” *istinbath* 19, no. 2 (2020): 442–69.

³² Hidayati Hidayati, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 2 (December 13, 2023): 94, <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>.

³³ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, no. 1 (January 30, 2021): 60, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

Sikap keras dan intoleran secara pasti akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, rekam jejak dan teladan Nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai riwayat hadis tidak sedikitpun mencontohkan demikian. Nabi Muhammad, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak dan menebarkan kasih sayang, *rahmatan li al- 'aalamiin*.³⁴

Agama harus dapat memberikan *color and spirit in culture*, sedangkan budaya dapat memberi kekayaan terhadap agama. Harmonisasi yang terjalin antara agama dan budaya merupakan implementasi dari sila ketiga; Persatuan Indonesia. Budaya dapat menjadi sarana dalam menyebarkan ajaran agama. Begitu juga kehadiran agama tidak bisa menghilangkan keberadaan budaya yang telah ada di masyarakat. Maka moderasi beragama merupakan konsep positif dalam membangun rasa tenggang rasa dalam masyarakat. Keberagaman dalam beragama harus menjadi alat untuk saling mengenal dan berkolaborasi dalam kebaikan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Perlu diperhatikan pula bahwa mengamalkan moderasi dalam beragama bukan berarti tidak *kaffah*, tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu, bukan pula sikap netral yang cenderung pasif. Moderasi beragama yang tepat dapat dipahami dari makna moderat atau *wasath* secara bahasa, yakni pertengahan. Moderasi beragama meniscayakan praktik beragama secara proporsional, tidak condong ke kiri hingga mendekati liberal, maupun condong ke kanan pada radikalisme. Beragama dengan moderat berarti berusaha mencapai puncak kesempurnaan beragama tanpa menghilangkan hak-hak kemanusiaan, juga tidak

³⁴ Nurdin, 60.

menuhankan diri sendiri hingga merasa bahwa kebenaran hanya terdapat pada opini pribadi.³⁵ Moderasi beragama tak sama dengan kebebasan beragama.³⁶

2. Indikator Moderasi Beragama

Dalam Buku Saku Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia disebutkan bahwa terdapat empat indikator utama moderasi beragama. Indikator-indikator ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai seberapa luas moderasi beragama dipraktikkan oleh seseorang di lingkungan masyarakatnya. Keempat indikator tersebut yaitu adanya komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran terhadap sesama, prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam.³⁷

a. Komitmen kebangsaan

Penting diketahui bahwa sikap komitmen kebangsaan merupakan bagian dari indikator untuk memahami paradigma, pola sikap, dan praktik keberagamaan sosial seseorang atas komitmennya dengan konsensus dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan sikap komitmen sebagai bagian indikator moderasi beragama dalam perspektif maqasid syariah dapat dimaksudkan sebagai manifestasi dari *hifz waton* (menjaga keselamatan negara).³⁸

Abdul Mustaqim menamai sikap komitmen kebangsaan dan bela negara dengan istilah *hifz ad-daulah* (bela negara dan tanah air). Ia

³⁵ Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

³⁶ Ali Akbar, "Freedom of Religion: The Contribution of Contemporary Iranian Reformist Scholars," *Religions* 12, no. 6 (June 2021): 384, <https://doi.org/10.3390/rel12060384>.

³⁷ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

³⁸ Eko Siswanto and Athoillah Islamy, "Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara Di Indonesia," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 7, no. 2 (2022): 208.

menempatkan *hifz ad-daulah* (bela negara dan tanah air) dan *hifz bi'ah* (peduli lingkungan) sebagai dua poin penting yang berada setelah *ushûl al-khamsah* (*hifz al-din, al-nafs, al-`aql, al-nasl, al-mal*) pada prinsip *Maqashid al-Syariah*.³⁹

b. Toleransi

Toleransi menekankan pentingnya paradigma sekaligus sikap terbuka dalam menghormati dan menghargai sekaligus menerima perbedaan sebagai fakta alam (*sunnatullah*). Oleh sebab itulah, toleransi menjadi pondasi yang sangat urgen dalam mewujudkan tatanan masyarakat demokrasi di Indonesia.⁴⁰ Indikator toleransi dalam kehidupan moderasi beragama di Indonesia menekankan intensitas toleransi antar agama dan toleransi intra agama, baik terkait aspek kehidupan sosial maupun politik.

Dalam perspektif paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) Kuntowijoyo, nilai pendidikan toleransi antar agama maupun intra agama dapat disandarkan pada upaya interpretasi ajaran nilai sosial profetik Islam berupa nilai transendensi. Nilai transendensi inilah yang menekankan sikap keimanan dalam sikap sosial keberagamaan. Pada konteks ini, dimensi nilai transendensi dalam pendidikan toleransi dapat mengacu pada ajaran Islam yang dapat diobjektifikasikan dalam konteks kehidupan yang majemuk.⁴¹

c. Anti kekerasan

³⁹ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam" (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2019), 40.

⁴⁰ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*.

⁴¹ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (December 29, 2021): 91, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>.

Indikator anti radikalisme dalam moderasi beragama dapat dikatakan sejalan dengan manifestasi nilai universalisme Islam.⁴² Keberadaan konsep maqasid syariah seperti halnya kemaslahatan agama (*hifz din*), kemaslahatan jiwa (*hifz nafs*), kemaslahatan akal (*hifz aql*), kemaslahatan keturunan (*hifz nasl*) dan kemaslahatan harta benda (*hifz maal*) dapat menjadi basis paradigma maupun pendekatan dalam mewujudkan kehidupan sosial keberagamaan yang moderat di tengah fenomena ekstrimisme beragama yang ada.⁴³

d. Akomodatif terhadap tradisi lokal

Jika ditinjau melalui paradigma Islam kosmopolitan,⁴⁴ maka keberadaan indikator akomodatif terhadap kearifan lokal dalam pengaplikasian moderasi beragama di Indonesia sejalan dengan nilai pribumisasi Islam.⁴⁵ Gus Dur dalam ide pribumisasi Islam, tidak sepakat terhadap segala bentuk formalisasi, ideologisasi, maupun syari'ati-sasi Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan Gus Dur meyakini bahwa Islam merupakan ajaran agama yang implementasinya dapat beradaptasi dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya manusia. Dengan kata lain, ajaran Islam dapat diimplementasikan secara kultural tanpa.⁴⁶

Selain dapat berjalan beriringan dengan budaya yang ada, ajaran murni agama Islam juga tidak akan tercampur aduk dengan keyakinan yang

⁴² Athoillah Islamy and Adib Susilo, "Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (December 30, 2022): 85, <https://doi.org/10.53491/porosnim.v3i2.412>.

⁴³ Zuhdi, "Moderasi Maqashidi Sebagai Model Kontra Narasi Ekstremisme Beragama," 115.

⁴⁴ Istilah kosmopolitanisme merupakan gagasan besar yang memposisikan eksistensi manusia dalam persamaan derajat. Kosmopolitanis memiliki landasan paradigma yang mendudukan semua manusia pada standar moral yang sama. Lihat Bahrul Ulum and Siti Raudhatul Jannah, "Kosmopolitanisme di Persimpangan Jalan: Hegemoni Sosial-Politik Putra Daerah" (Magnum Pustaka Utama, 2017), 91–92.

⁴⁵ Islamy and Susilo, "Kosmopolitanisme Islam Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," 86.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. 1 (Jakarta, Indonesia: Wahid Institute, 2006).

berpotensi merusak keimanan. Hal ini dapat dilakukan karena Gus Dur mendefinisikan gagasan ‘Pribumisasi Islam’ bukan sebagai “*jawanisasi*” atau “*sinkretisme*”. Pribumisasi Islam tidak terkait ragam norma ajaran Islam yang bersifat prinsipil dan dogmatis Hal ini disebabkan pribumisasi Islam masih tetap mengakomodasi terhadap norma tradisi lokal yang ada dan tidak kontradiktif dengan ajaran agama Islam.